

ormati.  
tjartjo  
ep diri  
knaan  
adakah  
sajian  
ngkan

# PERILAKU KONFORMITAS MASYARAKAT BADUY

Mulyanto<sup>1</sup>  
Nanik Prihartanti<sup>2</sup>  
Moordiningsih<sup>3</sup>

1.2.3 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Abstract. The objectives of this research is to study the mobility of conformity behaviour in the Baduy society. What is the form of conformity? Why does the conformity are important in the practical condition of modernity. The result of this research reveals the form of conformity in the Baduy society which has functional interpretation and philosophical meaning, whether in forms of behaviour, the appearance and philosophical views. Evenmore, Baduy society considers that the conformity is not only the individuals fail in groups but also the expression of self actualization which can make the individual becomes meaningfull for everyone. In the Baduy culture , The conformity is not only viewed as better thing, Evenmore, the conformity becomes as the requirement to assess the succesfull of function of the culture system, the groups system, and the interpersonal relationship of Baduy citizens.*

**Key words :** *the conformity and the Baduy society*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perilaku konformitas masyarakat Baduy. Bagaimana bentuk-bentuk konformitasnya? Mengapa hal tersebut dianggap penting di tengah kondisi yang serba praktis sebagai ciri khas modernitas ? Hasil penelitian ini mengemukakan, bentuk-bentuk konformitas dalam masyarakat Baduy memiliki makna fungsional dan makna filosofis yang cukup dalam, baik dari bentuk perilaku, penampilan, maupun dalam bentuk pandangan. Masyarakat Baduy bahkan menganggap konformitas bukan suatu kekalahan individu oleh kelompok, melainkan ekspresi aktualisasi diri yang justru membuat individu menjadi lebih berharga karena telah berarti bagi banyak orang. Pada budaya Baduy, konformitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang baik, konformitas bahkan menjadi prasyarat keberhasilan berfungsinya tatanan budaya, tatanan kelompok, dan hubungan interpersonal warga Baduy.

**Kata kunci :** *konformitas dan masyarakat Baduy*



Sejak digulirkannya deklarasi Renaisans pada abad pertengahan di Eropa, modernisasi, industrialisasi dan kemajuan teknologi dengan semangat positivisme telah menjadi arus utama yang mengglobal. Bangsa yang tidak menyesuaikan diri (*unconform*) dengan arus utama ini, akan diklaim "ketinggalan zaman". Akhirnya, model umum yang biasa digunakan sebagai acuan melaksanakan pembangunan di negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia adalah model yang berkembang secara linier, ekuilibrium dan makro (Suparlan, 2001). Model yang terfokus pada pertumbuhan materiil dan kemampuan konsumsi ini, pada akhirnya juga telah mengabaikan variasi-variasi lokal yang ada dalam sebuah masyarakat negara.

Sejalan dengan itu, di Propinsi Banten, meskipun sering disebut juga mengikuti model pembangunan *main-stream*, namun di selatan ibukotanya masih terdapat komunitas adat terpencil. Sebuah komunitas yang hidup sangat sederhana dengan menggantungkan hidup terutama dari bercocok tanam padi dan tanpa menghiraukan perkembangan zaman. Masyarakat yang sangat tertutup dari pengaruh budaya luar ini, dikenal dengan sebutan Masyarakat Baduy, orang Baduy atau orang Kanekes (Djoewisno, 1988).

Komunitas ini mendiami lereng pegunungan Kendeng dengan luas

wilayah sekitar 5.101,85 hektar. Secara administratif terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Berkisar 160 km sebelah barat Kota Metropolitan Jakarta. Menurut Garna (1993) sebutan *orang Baduy* pada awalnya bukanlah berasal dari warga Baduy sendiri. Penduduk wilayah Banten Selatan yang sudah ber-agama Islam, biasa menyebut 'Baduy' kepada orang-orang Kanekes yang tidak beralas kaki, pantang naik kendaraan, pantang sekolah formal, dan suka berpindah-pindah seperti halnya orang *Badawi* di Arab.

Masyarakat Baduy terbagi atas tiga kelompok, yakni *tangtu*, *panamping* dan *dangka*. Meski demikian pengelompokan yang sering digunakan oleh masyarakat umum hanya dua, yaitu Baduy Dalam (padanan untuk *tangtu*) dan Baduy Luar (padanan untuk *panamping* dan *dangka*).

Lembaga adat Baduy dipimpin oleh tiga orang *puun*. Ketiga pimpinan tertinggi ini berasal dari tiga kampung keramat di Baduy Dalam, yaitu Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana. *Puun* adalah orang suci keturunan *karuhun* (leluhur) yang berkewajiban menjaga kelestarian *pancer* bumi dan sanggup menuntun warganya berpedoman pada *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak sebagai panduan perilaku.

Keyakinan masyarakat Baduy bersumber dari ajaran *Sunda Wiwitan*. Ajaran ini melahirkan *pikukuh* sebagaimana titipan *karuhun* (leluhur). *Pikukuh* berdasarkan sistem budaya dan sistem religi *Sunda Wiwitan* inilah yang menyebabkan masyarakat Baduy memproteksi diri dari pengaruh modernisasi sekaligus menjadi pedoman perilaku orang-orang Baduy (Prawira, 2000).

Prinsip yang dimiliki dan dijalani oleh masyarakat Baduy antara lain: tidak membangun permukiman dari bebatuan, semen, genting, paku atau produk industri modern lainnya. Berkali-kali tawaran pembangunan dari Pemerintah Propinsi maupun Kabupaten berupa pembangunan jalan, listrik masuk desa, balai pengobatan, sekolah hingga pengadaan alat tenun ditolak masyarakat Baduy karena dianggap bertentangan dengan ketentuan *karuhun* dan adat.

Apabila *puun* sudah menimbang dan memutuskan sesuatu, maka keputusan itu pula yang akan dilaksanakan segenap warga Baduy. Akibat penolakan-penolakan terhadap modernisasi diatas, program pemerintah hanya bisa dilakukan sampai perbatasan wilayah Baduy Luar, yaitu sampai Desa Ciboleger.

Gambaran di atas menunjukkan, pada saat keluarnya pernyataan sikap lembaga adat, diwaktu bersamaan muncul pula konformitas warga Baduy.

Keputusan lembaga adat, tidak akan memiliki kekuatan apapun tanpa adanya konformitas warga yang mendukungnya. Komunalisme tidak akan terjaga, jika tidak ada konformitas para penganutnya.

Menurut Matsumoto (2004) konformitas disini sederhananya diartikan sebagai sikap mengalah seseorang pada tekanan sosial, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Pertanyaannya, apakah warga Baduy tidak mengalami "keterpaksaan" dalam melakukan konformitas tersebut? Bentuk-bentuk perilaku konformitas seperti apa yang dilakukan masyarakat Baduy? Apakah semua warga Baduy melakukan konformitas?

Uraian diatas mengundang pertanyaan penelitian: (1) bagaimana bentuk-bentuk konformitas dalam masyarakat Baduy dan mengapa hal tersebut dianggap penting? (2) kondisi psikologis apa yang menyertai warga Baduy ketika menyesuaikan diri dengan berlimpahnya aturan adat yang telah digariskan *puun*? (3) faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilaku konformitas tersebut?

## METODE PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu: informan kunci,



informan biasa, dan informan strategis. Semua informan ditetapkan dengan strategi purposif. Kriteria yang menjadi informan kunci ialah: kepala adat, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Informan biasa adalah anggota masyarakat pria maupun wanita dengan karakteristik: masih menjadi warga Baduy, menetap di Desa Kanekes, pelaku konformitas, belum menikah (11-18 tahun), baru menikah (dewasa; 19-35 tahun), sudah berkeluarga (dewasa akhir; 35-60 tahun). Adapun Informan strategis, karakteristiknya ialah: 1) memahami norma-norma adat Baduy, 2) pernah menjadi warga Baduy, 3) sudah keluar dari Baduy, namun masih bersinggungan secara langsung dengan adat Baduy. Di sebut informan strategis karena informan ini dapat menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diungkap oleh informan kunci dan informan biasa tentang alasan suatu perilaku.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi terlibat maupun tidak terlibat, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yakni data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam secara langsung terhadap informan yang terpilih, pengamatan terlibat atau pun tidak terlibat terhadap fokus penelitian,

dan dokumentasi berupa gambar, data sekunder diperoleh dari kepustakaan, instansi pemerintah dan sumber lain yang terkait fokus masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi orang Baduy pertama kali tercatat pada tahun 1888, berjumlah 291 orang yang menempati sepuluh buah kampung. Demografi masyarakat Baduy, sampai dengan perhitungan terakhir tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 : Demografi Masyarakat Baduy**

No	Tahun	Jumlah
1	1888	291 jiwa
2	1889	1.407 jiwa
3	1908	1.547 jiwa
4	1928	1.521 jiwa
5	1966	3.935 jiwa
6	1969	4.063 jiwa
7	1980	4.057 jiwa
8	1983	4.574 jiwa
9	1984	4.587 jiwa
10	1986	4.850 jiwa
11	1994	6.483 jiwa
12	2000	7.317 jiwa
13	2006	9.741 jiwa

(Sumber: Garna, 1993; Permana, 2005; Sapin, 2006)

Tahun 2006, populasi penduduk umumnya di dominasi oleh penduduk Baduy Luar yang mencapai 8.688 jiwa. Penduduk Baduy Dalam yang berdiam di tiga kampung keramat berjumlah 1.053 jiwa, terdiri atas 388 jiwa warga Cikeusik, 507 jiwa warga Cibeo, dan 158 jiwa warga Cikarta-wana. Populasi penduduk Baduy Dalam hanya 10,8 % dari keseluruhan penduduk Baduy yang mendiami 56 kampung di Desa Kanekes.

### Konformitas dalam Bentuk Perilaku

Manifestasi konformitas dalam bentuk perilaku masyarakat Baduy dapat dilihat dari 1) cara berjalan orang Baduy, 2) aktivitas perladangan, 3) upacara *ngawalu*, *ngalaksa*, *seba* dan 4) aktivitas daur hidup.

#### 1) Cara berjalan orang Baduy.

Orang-orang Baduy mengenal istilah *huyunan* yang artinya berjalan beruntun satu per satu. *Huyunan* menjadi kebiasaan berjalan orang Baduy karena kondisi jalan setapak di lereng pegunungan Kendeng tempat mereka hidup yang lebarnya hanya berkisar 1-2 meter. Menariknya, cara berjalan ini tetap dipertahankan meskipun orang-orang Baduy tengah berjalan di jalan besar perkotaan yang bukan lagi jalan setapak. Tata cara berjalan orang Baduy mensyaratkan orang tua atau orang yang ditokohkan harus berjalan paling depan,

artinya menghargai para tetua dan melambangkan dalam setiap aktivitas apapun, masyarakat selalu mengikuti aturan adat. Cara berjalan ini juga memiliki tujuan etis yaitu untuk mencegah orang membicarakan atau menjelek-jelekan orang lain yang itu tidak dibolehkan oleh adat, karena berjalan berdampingan akan menstimulus seseorang untuk mem-bicarakan keburukan orang lain.

2) **Aktivitas perladangan.** Orang Baduy merupakan peladang murni. Berladang merupakan tumpuan pokok mata pencaharian mereka. Sistem perladangan yang dikenal berupa perladangan berpindah. Aktivitas berladang disebut *ngahuma*. Bagi warga Baduy yang sudah berkeluarga, wajib memiliki *huma* sendiri dan mematuhi tata aturan perladangannya.

Tradisi orang Baduy mengenal 5 macam *huma* berdasarkan fungsinya, yakni *huma serang*, *huma puun* dan *kokolot*, *huma tangtu*, *huma tuladan*, serta *huma panamping*. *Huma serang* merupakan *huma* adat milik bersama. Penggarapan *huma* ini dikerjakan secara bersama-sama oleh segenap masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, dipimpin oleh pimpinan adat atau *puun* dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh lembaga adat.



Tabel 2 : Sistem Kalender dan Aktivitas Warga Baduy 2006-2007

Bulan	Baduy	Sunda	Masehi	Aktivitas
1	<i>Sapar/Kapat</i>	<i>Kasa</i>	Mei 2006	<i>Seba, narawas, nyacar</i>
2	<i>Kalima</i>	<i>Karo</i>	Juni 2006	<i>Inisiasi, perkawinan, muja</i>
3	<i>Kanem</i>	<i>Katiga</i>	Juli 2006	<i>Nukuh, selamatan</i>
4	<i>Katujuh</i>	<i>Kapat</i>	Agustus 2006	<i>Ngaduruk, Ngaseuk serang</i>
5	<i>Kadalapan</i>	<i>Kalima</i>	September 2006	<i>Ngaseuk huma puun</i>
6	<i>Kasalapan</i>	<i>Kanem</i>	Oktober 2006	<i>Ngaseuk huma tangtu</i>
7	<i>Kasapuluh</i>	<i>Kapitu</i>	November 2006	<i>Ngaseuk huma warga</i>
8	<i>Hapit-lemah</i>	<i>Kawalu</i>	Desember 2006	<i>Mipit</i>
9	<i>Hapit-kayu</i>	<i>Kasonga</i>	Januari 2007	<i>Semi panen</i>
10	<i>Kasa</i>	<i>Kasadasa</i>	Februari 2007	<i>Kawalu tembeuy</i>
11	<i>Karo</i>	<i>Desta</i>	Maret 2007	<i>Kawalu panengah</i>
12	<i>Katiga</i>	<i>Sada</i>	April 2007	<i>Kawalu tutug, ngalaksa</i>

*Narawas*, artinya mencari atau memilih lahan untuk dijadikan *huma*. *Nyacar*, berarti menebas rumput atau semak belukar. *Nukuh*, berarti mengeringkan rumput dan hasil tebasan lainnya. *Ngaduruk* adalah kegiatan membakar sampah yang telah dikumpulkan pada kegiatan *nukuh*. *Ngaseuk*, artinya membuat lubang kecil dengan menggunakan *aseukan* (penugal) untuk mananam benih padi. Menugal dilakukan oleh pria, sedangkan tugal dilakukan oleh perempuan. *Ngirab sawan*, membersihkan sampah

bekas ranting dan daun atau tanaman lain yang mengganggu tanaman padi yang sedang tumbuh.

*Mipit* adalah kegiatan pertama kali memetik atau menuai padi. Tiga bulan saat pemanenan tersebut sering pula dikenal dengan bulan *kawalu*. Penelitian ini dilakukan pada bulan *kawalu tengah*. *Dibuat*, berarti menuai atau memotong padi (panen). *Ngunjal*, artinya menangkut hasil panen padi dari *huma* ke lumbung padi.

*Nganyaran*, upacara makan nasi baru atau nasi pertama kali hasil *dibuat* di *huma serang*. Seluruh tata urutan

perladangan di ikuti oleh masyarakat Baduy.

Berdasarkan uraian aktivitas perladangan, dapat disimpulkan kegiatan yang berpotensi memunculkan perilaku konformitas masyarakat Baduy yaitu, segala tuntutan kegiatan yang berkenaan dengan *huma serang*, mulai *ngaseuk serang* sampai *ngunjal*. Setelah *huma serang*, kemudian *huma puun* dan *kokolot*. Jika warga tidak terlibat, maka sistem kebudayaan Baduy tidak akan berfungsi dengan baik, karena berangkatnya segala upacara adat di Baduy berawal dari hasil perladangan, terutama *huma serang*.

Partisipasi warga merupakan prasyarat berfungsinya sumber produksi yaitu ladang. Hasil produksi ladang merupakan prasyarat berfungsinya budaya, yaitu upacara adat. Oleh karenanya konformitas menjadi prinsip primer terkait berfungsinya budaya. Sesuai dengan uraian Kaplan (2002), konformitas penganut budaya menjadi keniscayaan berfungsinya sistem ekologi budaya setempat.

3) Upacara *ngawalu, ngalaksa, dan seba*. Ada tiga kegiatan upacara terkait dengan kegiatan perladangan yang harus diselenggarakan oleh orang Baduy. *Ngawalu*, adalah upacara dalam rangka "kembali" padi dari ladang ke lumbung dilakukan sebanyak tiga kali, masing-masing sekali dalam tiap-tiap

bulan *kawalu*. *Kawalu* awal disebut *kawalu tembeuy* atau *kawalu mitembeuy*, kemudian *kawalu tengah*, dan terakhir *kawalu tutug*.

*Ngalaksa*, berarti kegiatan atau upacara membuat *laksa*, semacam mi tetapi lebih lebar, seperti *kuetiaw* yang terbuat dari tepung beras. Keterlibatan warga sangat dijunjung tinggi pada saat upacara *ngalaksa* karena upacara ini menjadi tempat perhitungan jumlah jiwa penduduk Baduy. Bahkan, bayi yang baru lahir maupun janin yang masih didalam kandungan juga akan masuk hitungan ketika upacara *ngalaksa*. Oleh karena sifatnya yang sakral, maka upacara *ngalaksa* dan *kawalu* tidak boleh disaksikan oleh orang luar, termasuk peneliti.

*Seba*, berasal dari kata *nyaba* artinya menyapa yang mengandung pengertian datang mempersembahkan *laksa* disertai hasil bumi lainnya kepada penguasa nasional. Substansi *seba* adalah silaturahmi pemerintahan adat kepada pemerintah nasional seperti camat, bupati dan gubernur yang diadakan setahun sekali.

4) Aktivitas daur hidup. Berdasarkan hasil observasi di perkampungan Baduy, terlihat kehidupan sehari-hari orang Baduy berjalan secara rutin, mulai dari bangun tidur, makan, ke *huma*, sampai tidur lagi. Lebih jelas akan digambarkan dalam tabel berikut:



Tabel 3 : Aktivitas keseharian menurut waktu orang Baduy

Nama Waktu	Pukul	Kegiatan Kehidupan
<i>Isuk-isuk</i>	06.00-07.00	membersihkan rumah, persiapan masak, ada yang mulai berangkat ke <i>huma</i>
<i>Rangsang</i>	08.00-10.00	memasak, mencuci, mengasuh anak, ke <i>huma</i>
<i>Tengari</i>	11.00-13.00	istirahat di <i>huma</i> , pulang ke rumah untuk makan, atau makan di <i>huma</i>
<i>Lingsir</i>	15.00-17.00	akhir kerja di <i>huma</i> , istirahat di <i>huma</i> atau langsung pulang ke rumah
<i>Burit</i>	17.30-18.30	pulang ke rumah dari <i>huma</i> , mandi, makan
<i>Sareureuh budak</i>	19.00-21.00	anak-anak istirahat dan tidur, dewasa masih berbincang-bincang di <i>sosoro</i> rumah
<i>Sareureuh kolot</i>	21.00-	orang tua dan dewasa istirahat, mulai tidur
<i>Tengah peuting</i>	24.00-	orang dewasa tidur, ronda malam bergerak
<i>Janari leutik</i>	02.00-03.00	bangun tidur bersiap ke <i>huma</i> / masih tidur

### Konformitas dalam Bentuk Penampilan

Konformitas dalam bentuk penampilan akan terlihat pada pakaian dan tampilan keseharian orang Baduy, serta permukiman atau rumah orang Baduy.

a) **Pakaian dan tampilan keseharian orang Baduy.** Pakaian Baduy Dalam berwarna putih dan hitam. Bahannya dibuat sendiri dari serat daun *pelah* yang ditenun oleh warga

*panamping*. Lelaki *tangtu* menutupi tubuhnya dengan tiga bagian, yaitu: (1) ikat kepala berwarna putih (kecoklatan) yang sering disebut *iket*, *telekung* atau *romal* terbuat dari kain berbentuk segitiga, (2) baju berwarna putih, (3) sejenis kain sarung dengan panjang sekitar 30-40 cm, berwarna biru tua.

Baju yang dikenakan berlempang panjang, seperti kaos, tanpa kerah dan kancing. Sejenis kain sarung yang berfungsi sebagai penutup tubuh bagian

bawah disebut *aros*, biasa dikenakan dengan cara dililitkan di pinggang kemudian diikat memakai tali dari kain, mirip ikat pinggang dengan ukuran sampai lutut. Lelaki Baduy Dalam (*tangtu*) tidak mengenakan celana dalam.

Adapun pakaian perempuan *tangtu* terdiri dari (1) *kemben* 'sejenis selendang' yang digunakan untuk menutup tubuh bagian atas atau baju kaos dan (2) *lunas* atau kain untuk menutupi tubuh bagian bawah. Seringkali di kalangan orang tua, hanya menggunakan kain *lunas* saja. Perempuan *tangtu* juga tidak mengenakan pakaian dalam.

*Pakaian Baduy Luar* juga terdiri dari tiga bagian, (1) ikat kepala, (2) baju, dan (3) kain sarung atau *calana komprang*, sejenis celana pendek berukuran sebatas lutut. Warna khas pakaian warga *panamping* adalah hitam dan biru tua bermotif batik atau bergaris putih. Kain pakaian yang digunakan biasanya datang dari luar Baduy, seperti dari pasar Rangkasbitung, Tanah Abang Jakarta atau daerah lain yang kemudian dijahit dan ditenun sendiri.

Pakaian orang Baduy luar disebut *jamang komprang* atau mirip dengan baju orang *tangtu* hanya saja berkancing dan biasa memakai dua lapis, bagian dalam berwarna putih alami, sedangkan bagian luar berwarna hitam atau biru tua.

*Calana komprang* yang dikenakan laki-laki Baduy Luar juga berwarna hitam atau biru tua.

Adapun pakaian perempuan Baduy Luar adalah kebaya berwarna biru dan kain dengan warna yang sama. Bahan pakaiannya juga diperoleh dari luar daerah. Namun, pakaian pada orang *panamping* baik lelaki maupun perempuan, hampir serupa dengan pakaian yang digunakan oleh masyarakat pedesaan di Banten umumnya. Keseragaman orang Baduy dalam berpakaian ini dilakukan karena:

*pertama*, merupakan ajaran dari leluhur harus seragam. *Kedua*, ciri khas kelompok, kalau tidak seragam nanti tertukar antara orang Baduy dengan orang non Baduy dan intinya jangan sampai menyerupai penampilan orang luar. *Ketiga*, warna hitam-putih sebagai lambang dari waktu malam dan siang. Artinya manusia itu jangan terlalu banyak pikiran, sebab alam saja hanya ada dua pilihan: malam atau siang; ada senang, ada susah; ada gelap ada terang, dan itu abadi.

Baik orang *tangtu* maupun *panamping* tidak beralas kaki, hal ini dilakukan karena: *pertama*, ketentuan mutlak leluhur jadi harus seragam. *Kedua*, kalau pakai alas kaki, nanti menghilangkan ciri khas Baduy. *Ketiga*, kondisi geografis dapat membuat alas kaki cepat putus, dan karena *lunas*, pakai



alas kaki juga percuma karena kaki akan tetap kotor. *Keempat*, merasakan alam karena menggambarkan keseimbangan dan kelestarian alam

**b) Pemukiman orang Baduy.** Berdasarkan observasi, rumah orang Baduy nampak seragam. Semua terdiri dari kayu, bambu, *kiray* "daun rumbia", ijuk pohon aren, rotan dan batu yang diperoleh dari alam sekitar.

Pemukiman masyarakat Baduy berbentuk panggung, oleh karenanya terdapat kolong antara lantai rumah dan tanah dengan ketinggian antara 50-70 cm untuk rumah di *panamping* dan 70 cm-1,5 meter untuk rumah di *tangtu*. Rumah orang Baduy besarnya sekitar 7X5 meter pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu *sosoro* dan *tepas* 'bagian luar', *imah* dan *musung* 'bagian tengah', serta *parak* 'bagian dapur'. Semuanya disekat dengan bilik. Lebih jelasnya rumah orang Baduy memiliki ciri: 1) selalu menghadap utara-selatan, 2) tidak menggunakan tembok, kaca, dan paku, 3) tidak ada jendela. Untuk sirkulasi udara dan penerang ruangan, hanya terdapat lubang kecil pada bilik dinding rumahnya, 4) tidak memiliki pagar pembatas halaman rumah, 5) di *tangtu* atau Baduy Dalam, lahan yang digunakan membangun rumah tidak diratakan terlebih dahulu sehingga konstruksinya disesuaikan dengan struktur tanah. 6) di *panamping* atau

Baduy Luar, tanah yang digunakan untuk membangun rumah, diratakan terlebih dahulu.

Pemakaian paku dilarang dan tanah tidak boleh diratakan, karena Baduy berprinsip melestarikan alam, maka segalanya harus mengikuti kehendak alam, semua bentuk rumah seragam karena agar tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, jadi semuanya sama. Adapun teknis pembuatan rumah dikerjakan secara gotong royong.

#### Konformitas dalam Bentuk Pandangan

**1) Pandangan tentang sekolah.** Sekolah formal dilarang oleh adat, alasan *pertama*, karena menurut *jaro* Cibeo, cukup bagi orang Baduy mengurus *wiwitan*, sekolah formal itu untuk mengurus negara, biarkan orang luar yang mengurus negara. *Kedua*, kalau orang sudah sekolah, nanti pintar, kalau sudah pintar nanti akan berbuat semauanya yang itu tidak etis.

Meskipun tidak berpendidikan formal, sebagian masyarakat bisa membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut dipelajari dari pengunjung yang datang ke Baduy. Bukti tulisan masyarakat Baduy terlihat pada kayu-kayu di rumahnya, yang ditulis menggunakan arang. Tulisan yang ditulis yaitu nama mereka sendiri. Selain belajar dari interaksi dengan pengunjung,

orang Baduy juga mengenal huruf dari abjad *hanacaraka* dan *kolenjer* (huruf-huruf sunda kuno).

**2) Pandangan tentang penggunaan alat transportasi.** Selain sekolah, keseragaman pandangan orang Baduy juga ada ketika merespon transportasi modern, seperti mobil, motor atau kereta. Namun, konformitas terhadap larangan penggunaan alat transportasi ini, hanya ada di Baduy Dalam saja. Bagi orang Baduy Dalam naik kendaraan merupakan salah satu pantangan, karena hal itu sudah melanggar adat dan akan dihukum adat. Larangan tersebut membuat para tokoh adat, termasuk *puun* melarang pula orang-orang *tangtu* berjalan terlalu jauh, seperti ke Jakarta atau ke Tangerang, karena khawatir jika nanti lelah kemudian naik mobil, lalu akhirnya terjadi pelanggaran adat. Meskipun tidak diikuti oleh para tokoh adat, orang Baduy akan mengaku sendiri jika dirinya melakukan kesalahan dengan naik kendaraan.

**3) Pandangan tentang menjual padi.** Prinsip dari orang Baduy adalah dari pada menjual lebih baik membeli. Padi dari *huma* tidak difokuskan untuk makan sehari-hari tapi untukantisipasi hari tua. Adanya konformitas pada prinsip ini membuat ketahanan pangan masyarakat Baduy menjadi sangat kuat.

**4) Pandangan tentang larangan memelihara binatang berkaki empat.** Adat Baduy melarang memelihara binatang berkaki empat. Alasannya karena hewan tersebut perilaku seperti maling, dapat merusak alam, kebun atau tanaman milik orang lain yang selama ini dijaga kelestariannya.

**5) Pandangan tentang pengobatan modern.** Pada dasarnya tidak ada larangan dalam masyarakat Baduy untuk mengobati penyakit pada pengobatan modern, hanya saja peneliti ingin mengungkap mengapa warga bersikap konform terhadap pandangan lembaga adat yang menolak program pemerintah untuk mendirikan puskesmas atau sejenisnya di perkampungan Baduy. Menurut para informan, karena sudah ada pengobatan tradisional, maka medis modern menjadi sekunder perannya. Lagi pula di Baduy belum pernah ada wabah penyakit. Terbukti pada saat penelitian, tidak sedikit para pendatang dari luar yang sengaja datang ke perkampungan Baduy untuk mengetahui ramuan dari akar tertentu untuk obat-obatan. Seperti reumatik, asam urat dan sebagainya. Banyak para tokoh Baduy yang mengerti tentang obat-obatan. Bahkan umumnya warga yang telah berkeluarga, tidak asing dengan pucuk-pucuk daun yang mujarab menyembuhkan penyakit.



Berdasarkan paparan tentang perilaku konformitas yang terurai dalam bentuk aktivitas, penampilan, dan pandangan masyarakat Baduy di atas maka terlihat jelas konformitas dalam masyarakat Baduy merupakan konformitas yang memiliki kedalaman makna dan mengandung kearifan lokal nilai-nilai hidup. Konformitas menjadi perilaku yang dianjurkan, bahkan dipandang penting sebagai prasyarat berfungsinya tatanan kehidupan, tatanan budaya dan hubungan interpersonal warga Baduy.

Sebagaimana pendapat Matsumoto (2004) bahwa dalam budaya-budaya tertentu, konformitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang baik, hal itu bahkan menjadi prasyarat keberhasilan berfungsinya kebudayaan, kelompok dan hubungan interpersonal anggota budaya tersebut.

Adapun kondisi psikologis yang menyertai pelaku konformitas adalah:

- 1) Konformitas dilakukan berdasarkan kehendak pribadi dan bukan paksaan.
- 2) Warga tidak akan ikut campur bila ada yang nonkonformitas.
- 3) Warga tidak merasa tertekan, bahkan konformitas adalah ekspresi aktualisasi diri.
- 4) Warga betah tinggal di Baduy, meskipun aturan adat ketat namun

bertujuan baik.

- 5) Warga tidak ingin berbeda dengan ketentuan adat.
- 6) Orang Baduy akan jujur, bila melakukan pelanggaran adat.

Berdasarkan data kondisi psikologis dan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sekurangnya ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas dalam masyarakat Baduy, yaitu 1) kepercayaan orang Baduy terhadap kelompok sebagai sumber kebenaran, 2) rasa takut orang Baduy terhadap penyimpangan dan pelanggaran, 3) kekompakan warga Baduy, dan 4) besarnya ukuran warga Baduy yang sependapat. Keempat faktor yang diusung oleh psikologi sosial arus utama berdasarkan temuan-temuan riset tradisional dari budaya Barat atau Amerika (Sears, 1994; Brigham, 1991; Baron dan Byrne, 2000) di atas, berlaku pula daya terapinya dalam konteks masyarakat Baduy.

Faktor Lembaga Adat dan Faktor Budaya

Matsumoto (2004) mensinyalir, kendati psikologi arus utama ada beberapa aspek yang memiliki daya terap universal, namun dalam analisisnya terdapat bias negatif terhadap topik konformitas. Hal ini disebabkan karena penghargaan kultural orang Amerika pada nilai-nilai individualisme. Ada faktor-

faktor utama lain yang tercerabut dari keempat faktor yang diusung psikologi *mainstream* diatas, yaitu faktor lembaga adat dan nilai-nilai khas budaya.

**Lembaga adat.** Keberadaan lembaga adat sebagai perangkat sistem berfungsinya mekanisme budaya, turut mempengaruhi terbentuknya konformitas dalam masyarakat Baduy. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pada masyarakat Baduy terdapat beragam tokoh adat. Namun, pucuk pimpinan yang paling besar kekuasaan dan wewenangnya yaitu *puun*.

*Puun* tidak turun langsung mengawasi masyarakat Baduy yang jumlahnya hampir mencapai 10.000 jiwa, namun para tokoh adat selalu berperan aktif dalam mengontrol dan membina agar aturan adat tetap dilaksanakan oleh segenap warga yang biasanya berupa anjuran dan nasehat.

Sangsi keras dikenakan bagi pelanggaran-pelanggaran berat, seperti berzinah, mencuri, merusak, mabuk dan berjudi. Bagi warga yang melakukan ini, akan diproses di lembaga adat dan biasanya akan dihukum antara 40-100 hari di *dangka-dangka* (Baduy Luar). Setelah dikucilkan dan di beri kesempatan bertaubat, baru bisa di kembalikan ke Baduy Dalam atau ke kampung semula. Selama masa hukuman 40-100 hari akan di didik,

dibina, dikurung kain putih lalu disumpah-sumpah adat, agar tidak melakukan kesalahan kembali.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan adanya faktor lembaga adat yang di dalamnya terdiri dari *puun* beserta jajaran pejabat adat lain, turut mempengaruhi konformitas dalam masyarakat Baduy, hal ini diperkuat dengan sikap warga yang selalu membiarkan bila ada salah seorang diantara mereka nonkonform dengan aturan adat, karena bagi warga setiap perilaku nonkonformitas, itu sudah menjadi wewenang para tokoh adat.

**Nilai-nilai Emik Baduy.** Nilai-nilai emik adalah produk budaya yang bersifat khas budaya setempat (Matsumoto, 2004). Dalam konteks masyarakat Baduy, teridentifikasi ada beberapa nilai yang mempengaruhi masyarakatnya untuk menghargai perilaku konformitas. Seluruh nilai-nilai emik yang tercermin di setiap ajaran dan peribahasa Baduy tidak ada yang tertulis, karena orang Baduy menyakini lebih dulu cerita daripada tulisan. Oleh karenanya semua ajaran Baduy tercatat dalam memori para tokoh adat dan sebagian warga. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Kebermaknaan hidup. Orang Baduy menganggap hidup harus dijalani dengan sederhana, semampunya, dan sewajarnya. *Pertama*, hidup adalah untuk mencari kebahagiaan, bukan untuk



mengejar materi. *Kedua*, tercukupi kebutuhan fisik; makan cukup, pakaian ada, dan bisa berbakti kepada orang tua. *Ketiga*, untuk mencari bahagia maka harus jujur, benar, dan pintar. Pintar saja tapi tidak benar, hal itu tidak indah. oleh karenanya jangan ada syirik, licik, jangan memfitnah, jangan berbohong, jangan selingkuh. Percuma hidup kalau hanya jadi tukang menipu dan menindas orang lain.

Makna hidup di atas adalah kualitas penghayatan yang bersumber dari nilai-nilai *pikukuh sapuluh* atau yang dikenal dengan 'dasa sila' Baduy. *Pikukuh sapuluh* berisi 10 prinsip hidup yang berfungsi sebagai panduan perilaku orang-orang Baduy. Isinya antara lain:

1. tidak akan sewenang-wenang membinasakan makhluk hidup
2. tidak akan mencuri dan merampas milik orang lain
3. tidak akan ingkar tidak akan menipu
4. tidak akan melibatkan diri pada minuman yang memabukkan
5. tidak akan menduakan hati kepada orang lain (poligami / poliandri)
6. tidak akan menikmati makanan jika matahari sudah terbenam
7. tidak akan memakai bunga-bunga dan harum-haruman
8. tidak akan melelepkan diri dalam tidur.

9. tidak menyenangkan hati dengan tari, memainkan tabuhan, bersenandung atau bernyanyi yang bisa melupakan diri
10. tidak akan memakai emas atau permata yang dapat membuat orang lain syirik dan dengki.

Makna hidup orang Baduy yang sederhana namun memiliki kualitas penghayatan yang dalam, kemudian menjadi satu panduan perilaku komunal. Pada saat bersamaan mengarah pada kesetaraan dan saling menghargai antara sesama. Adanya dorongan untuk mempertahankan identitas kelompok menjadi kekuatan munculnya perilaku konformitas.

2) Konsep tanpa perubahan. Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah "tanpa perubahan apa pun", sebagaimana tertuang dalam *buyut* titipan *karuhun* sebagai berikut:

*gunung teu meunang dilebur  
lebak teu meunang diruksak  
larangan teu meunang dirempak  
buyut teu meunang dirobah  
lojor teu meunang dipotong  
pendek teu meunang disambung  
nu lain kudu dilainkeun  
nu ulah kudu diulahkeun  
nu enya kudu dienyakeun*

Terjemahan bebas:

gunung tak boleh dihancurkan  
lembah tak boleh dirusak  
larangan tak boleh dilanggar  
buyut tak boleh diubah  
panjang tak boleh dipotong  
pendek tak boleh disambung  
yang bukan harus ditiadakan  
yang lain harus dipandang lain  
yang benar harus dibenarkan

Adat Baduy mengajarkan "*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*" 'panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung'. *Pikukuh* tersebut menyiratkan bahwa segala sesuatu harus dijaga sebagaimana adanya, tidak boleh terjadi "rekayasa" yang akhirnya menyebabkan sesuatu berubah dari yang sesungguhnya. Ajaran inilah yang menjadi tonggak keseragaman perilaku, pandangan dan penampilan masyarakat Baduy. Terjadi penambahan dan pengurangan akan mengakibatkan ketidakharmonisan.

3) Konsep kebersamaan. Hubungan antar sesama manusia, bagi orang Baduy penting untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat. Rumah, pakaian dan pakaian sehari-hari menunjukkan kesamaan. Tidak ada perbedaan antara "penguasa" dan "rakyat biasa" dan tidak ada perbedaan

pula antara yang "kaya" dan yang "miskin". Tidak ada perselisihan dan permusuhan. Sebagaimana nilai kebersamaan dibawah ini:

*teu meunang pajauh-jauh  
leungkah  
pahareup-hareup ceurik  
pagaet-gaet lumpat*

Terjemahan bebas :

tidak boleh berjauh-jauh langkah  
berhadapan nangis  
berdekatan lari

*undur nahan tembong pundung  
datang nahan tembong tarang*

Terjemahan bebas:

pergi jangan perlihatkan ke-kecewaan,  
datang jangan perlihatkan ke-sombongan

Kebersamaan telah menjadi cita-cita bersama masyarakat Baduy. Hal ini terlihat dalam kegiatan gotong royong yang selalu dilaksanakan, mulai dari membuat jembatan, membuat rumah, membuat saung *lisung*, ronda malam, bahkan aktivitas perladangan, seperti *ngaseuk serang*, dan upacara adat lainnya.



4) Konsep saling menghargai. Perilaku saling menghargai antar sesama warga sangat dijaga. Sekalipun tidak ada aturan tertulis, namun etika publik selalu dikedepankan.

*mipit kudu amit  
ngala kudu menta  
nyaur kudu diukur  
nyabda kudu diunggang  
ulah ngomong segeto-geto  
ulah lemek sadaek-daek  
ulah maling papanjangan*

Terjemahan bebas :

memetik harus ijin  
mengambil harus meminta  
bertutur haruslah diukur  
berkata haruslah dipertimbangkan  
jangan berkata sembarangan  
jangan berkata semaunya  
jangan mencuri walau kekurangan

Komunalisme Baduy tidak berarti wilayah individu yang privat tercerabut. Baduy mengakui kepemilikan individu harus dihargai dan dijunjung tinggi, sehingga kemerdekaan orang lain diberi ruang sekaligus menjadi batas kemerdekaan individu. Seperti dalam bait: jangan berkata sembarangan karena akan menyakiti orang lain, jangan mencuri walaupun kekurangan, jika butuh lebih baik meminta baik-baik.

Kekompakan kelompok akan terjaga dengan adanya penghargaan antara satu sama lain.

Berangkat dari uraian nilai-nilai emik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konformitas merupakan suatu perilaku yang dianjurkan oleh adat istiadat Baduy. Berdasarkan analisis di atas, maka adanya nilai-nilai emik yang lebih menghargai konformitas dibanding kemandirian, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konformitas dalam masyarakat Baduy.

Demikian faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas dalam masyarakat Baduy berjumlah 6, yaitu:

- 1) adanya lembaga adat yang membina dan mengawasi perilaku warga Baduy,
- 2) adanya nilai-nilai yang lebih menghargai konformitas dibanding nilai-nilai kemandirian,
- 3) adanya kepercayaan orang Baduy terhadap kelompok sebagai sumber kebenaran,
- 4) adanya rasa takut orang Baduy terhadap penyimpangan,
- 5) adanya kekompakan warga Baduy, dan
- 6) besarnya ukuran warga Baduy yang sependapat.

### Dinamika Terbentuknya Perilaku Konformitas Masyarakat Baduy

Pada bagian sebelumnya, telah ditemukan ada pengaruh nilai-nilai lokal dan "politik" (lembaga adat) yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku konformitas dalam masyarakat Baduy. Artinya, perilaku ini tidak muncul dalam ruang-waktu yang kosong, melainkan lahir di tengah konteks ekologis yang turut membentuk entitas perilaku tersebut. Brofenbrenner (1989) berpendapat bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Faktor-faktor atau rangsang-rangsang dari luar itu tersusun dalam lingkaran-lingkaran yang berlapis.

Berbeda dengan Chaplin (2002) yang berpendapat konformitas merupakan ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya. Brofenbrenner tidak mengakui determinitas pembawaan kepribadian semata. Lewat pandangan ekologiknya (yang dipublikasikan tahun 1979-1989), Brofenbrenner berpendapat rangsang-rangsang dari luar dapat mempengaruhi perilaku. Rangsang itu tersusun dalam lingkaran yang terdiri dari 4 lapis dalam 1 lingkup besar:

Lingkaran chrono-sistem:

Orang Baduy berkeyakinan dirinya sebagai masyarakat *wiwitan* 'pertama' dalam sejarah jagat raya, sehingga keseragaman dan kesatuan mem-

pertahankan *wiwitan* menjadi ide yang sudah berakar-urat dalam nadi kosmologi Baduy. Piranti-piranti mempertahankan kesadaran sejarah tersebut adalah lembaga adat dan para tokoh adat yang bertanggung jawab mengingat pesan-pesan leluhur atau cerita-cerita leluhur dalam bentuk ingatan.

### Lingkaran makro-sistem:

Basis ideologi Baduy tercermin dalam setiap doktrin-doktrin turunan *Sunda Wiwitan* yang terdiri dari *pikukuh sapuluh*, konsep tanpa perubahan, nilai-nilai kebersamaan, dan saling menghargai yang semuanya mempengaruhi bagaimana cara orang-orang Baduy memandang kehidupan. Dalam doktrin tersebut terkandung nilai-nilai yang lebih menghargai konformitas dibanding nilai-nilai yang mendorong kemandirian, sehingga perilaku konformitas menjadi suatu produk yang berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan adat.

### Lingkaran exo-sistem:

Adanya pewarisan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan *makro-sistem* dan kesadaran *chrono-sistem* pada anak. Pirantinya adalah 'sakola pangertian' bagi anak-anak Baduy, atau penyuluhan dari lembaga adat yang memupuk nilai-nilai konformitas dalam bentuk tutur maupun laku.



**Lingkaran meso-sistem:**

Adanya sistem kekerabatan antar keluarga dan hubungan interpersonal yang kuat sesama warga, contohnya dengan kebiasaan berkumpul antar tetangga di rumah salah seorang warga mulai siang hari sampai malam, dan begitu terus setiap harinya. Pola interaksi antar keluarga ini membentuk memori konformitas tersendiri dalam masyarakat Baduy.

**Lingkaran mikro-sistem:**

Adanya pewarisan nilai-nilai konformitas dalam keluarga. Anak lelaki harus seperti bapaknya, anak perempuan harus seperti ibunya. Keluarga adalah pusat pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Baduy. Selain keluarga, terlihat pula sesama anak-anak Baduy yang saling bermain bersama-sama ke ladang, ke sungai, dan para remaja yang 'nganjang' beramai-ramai bertandang ke rumah seorang gadis bersama-sama.

Menggunakan pendekatan *ecological psychology* Bronfenbrenner, akhirnya dapat dipahami jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan mikro, meso, eko, makro, dan krono sistem seperti di atas, maka akan sukar untuk menolak memiliki sifat dan kepribadian yang cenderung konformitas.

**SIMPULAN**

1) Masyarakat Baduy, berdiam di sekitar pegunungan Kendeng (Banten Selatan), merupakan masyarakat peladang yang masih menjunjung tinggi kelestarian alam di atas segala-galanya. Gagasan memelihara *pancer* bumi dari bencana dan eksploitasi, menjadi pusaran bermuaranya perilaku, sikap, maupun pandangan komunal masyarakat Baduy. Hal ini tercermin dari *pikukuh* Baduy yang berbunyi "gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak." Gambaran tersebut menampilkan salah satu sosok kekayaan budaya leluhur Nusantara, terutama yang berkaitan dengan pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan di atas visi kemakmuran bumi.

2) Konformitas masyarakat Baduy, tercermin dari tiga bentuk, yaitu perilaku, penampilan dan pandangan. Setiap bentuk konformitas memiliki kedalaman makna berdasarkan kearifan lokal budaya Baduy. Pada budaya ini, konformitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang baik. Konformitas bahkan menjadi prasyarat keberhasilan berfungsinya tatanan budaya, tatanan kelompok dan hubungan interpersonal warga Baduy.

3) Ada 6 kondisi psikologis yang menyertai warga Baduy ketika melakukan konformitas terhadap aneka

*pikukuh* adat *wiwitan*: 1) konformitas dilakukan berdasarkan motif internal 2) warga tidak akan ikut campur, bila ada yang nonkonformitas, 3) warga tidak merasa tertekan, bahkan merasa konformitas adalah ekspresi aktualisasi diri, 4) warga betah tinggal di Baduy, meskipun aturan adat ketat namun bertujuan baik, 5) warga tidak ingin berbeda dengan ketentuan adat, sebagaimana falsafah hidup "panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung", 6) orang Baduy akan jujur mengakui, bila melakukan pelanggaran adat.

4) Ada enam faktor yang melatarbelakangi munculnya konformitas dalam masyarakat Baduy: 1) adanya nilai-nilai yang lebih menghargai konformitas dibanding nilai-nilai kemandirian, 2) adanya lembaga adat, 3) tingginya kepercayaan orang Baduy terhadap kelompok sebagai sumber kebenaran, 4) adanya rasa takut orang Baduy terhadap penyimpangan, 5) adanya kekompakan warga Baduy, dan 6) besarnya ukuran warga Baduy yang sependapat.

**SARAN**

1) Untuk masyarakat umum: di tengah beruntunnya bencana alam yang tengah menimpa negeri ini, layak diecermati makna di balik perilaku

konformitas masyarakat Baduy, seperti penghargaan terhadap lingkungan dan pantangan mengeksploitasi alam, sebagai wujud kesadaran bertindak preventif daripada reaktif.

2) Untuk pemerintah : baiknya intensifitas dialog dengan para tokoh di lembaga adat harus lebih ditingkatkan, dengan terlebih dahulu melepas atribut penilaian stereotip bahwa masyarakat Baduy "inferior", "terbelakang" atau

harus dimodernisasi, karena tidak sama istilah "pembangunan" dengan "modernisasi".

3) Untuk masyarakat Baduy: mengenai kuatnya benteng aturan adat, secara tidak langsung telah mematahkan hegemoni kekuatan neoliberalisme yang telah meng-global. Namun, ada baiknya setiap niat baik yang direncanakan dan ingin dilakukan pemerintah nasional, direspon dahulu secara terbuka dan positif tanpa mengedepankan kecurigaan di awal.

4) Untuk peneliti selanjutnya: sebaiknya penelitian dilakukan di kampung yang masih sangat sakral di Baduy Dalam, yaitu kampung Cikeusik, ini adalah kampung tertua di kawasan Baduy, karena tebalnya batasan adat, tidak banyak peneliti yang melakukan penelitiannya di sana secara langsung.



## DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R. A dan Byrne, D. (2000) *Social Psychology*. Ninth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Brigham, J. C. (1991) *Social Psychology*. New York: HarperCollins Publishers.
- Bronfenbrenner, U. (1989) *Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives*. (Online) vol 22 no. 6 p723-42. (<http://www.psy.pdx.edu/KeyTheorists/Bronfenbrenner.htm>, diakses 6 Mei 2006)
- Chaplin, J. P. (2002) *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terj. Kartini Kartono). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djoewisno, M. S. (1988) *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy: Orang-orang Baduy Bukan Suku Terasing, Mereka yang Mengasingkan Diri di Banten Selatan*. Jakarta: Khas Studio.
- Garna, J. K. (1988) "Perubahan Sosial Budaya Baduy" dalam Nurhadi Rangkuti (peny.). *Orang Baduy dari Inti Jagat*. Yogyakarta: Bentara Budaya, Harian Kompas, Etnodata, Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Praseda.
- \_\_\_\_\_. (1993) "Masyarakat Baduy di Banten" dalam Koentjaraningrat (ed.) *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1993) "Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan" dalam Lim Teck Ghee & Alberto G. Gomes (peny.). *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaplan, D dan Manners, R. A. (2002) *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, D. (2004) *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, R. C. E. (2005) *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Prawira, N. G. (2000) Kriya dan Rekahias Baduy: Bentuk, fungsi, motif, simbol, dan makna. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, (Online). (<http://www.jurnal-opertis4.org/file/kopwil4-336.doc>, diakses 25 april 2005).
- Sears, D. O; Freedman, J. L; dan Peplau, L. A. (1994) *Psikologi Sosial*, jilid 2 edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suhada. (2003) *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*. Banten: Dinas Pendidikan Propinsi Banten.
- Suparlan, P. (2001) Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru. *Jurnal Antropologi Indonesia*. vol 65. hlm, 121-156.